

1. PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Cowok aku suka minum dan setiap berantem pasti kalau habis minum dan kalau sudah begitu dia pasti ngomongnya nyakitin banget. Pernah juga sampai main tangan (memukul) terus aku harus bagaimana? Padahal aku sayang banget sama dia. Tolong kasih masukan.

(<http://www.liveconnector.com>, 2007)

Saya mahasiswi tingkat 4 universitas negeri. Saya punya pacar mahasiswa tingkat 3 universitas swasta dan dia 3 bulan lebih muda dari saya. Kami sudah pacaran 2 tahun. Dia itu egois sekali. Meskipun kami selalu mesra, dia suka melarang saya untuk bergaul dengan teman-teman dan mengungkit-ungkit hal yang telah lalu. Kalau ketahuan saya sedang bersama teman, biasanya dia marah. Dia memang tidak banyak bergaul di kampusnya. Kami pacaran sudah terlalu intim, padahal dengan mantan-mantan saya berciuman pun tidak pernah. Saya tidak tega melihatnya meminta-minta begitu, kalau tidak dikasih dia marah atau ngambek. Salahnya, saya punya prinsip lebih baik disakiti daripada menyakiti orang lain. Tapi soal keperawanan saya tidak pernah memberinya. Berkali-kali saya minta putus dengan resiko akan saya tanggung, tapi dia tidak mau. Dia memang sayang sekali dan penuh perhatian pada saya, selalu setia dan bersedia mengantar kemana saja. Jika dia dapat uang hasil jerih payah selalu dia beri ke saya. Bagaimana sebaiknya sikap saya ?

FI, Jakarta

(dikutip dari *Problem Anda : Masalah Remaja*. Sarwono, S. W., 1989, hal 7-8)

Apa yang diceritakan oleh dua perempuan tersebut hanyalah segelintir contoh kekerasan yang terjadi dalam masa pacaran. Namun, sepertinya apa yang terjadi pada diri mereka dianggap sebagai hal yang wajar terjadi dan merupakan bagian dari perjalanan cinta mereka. *Cinta kan butuh pengorbanan*. Seolah ada suatu anggapan bahwa sedikit saja berkorban demi seseorang yang dicintai tidak akan ada ruginya, lagipula sudah sepatutnya sebagai seorang perempuan untuk menjaga cinta tersebut.

"Ah biasa bila pacar marah atau melarang kita bergaul dengan orang lain. Dia melakukan ini karena sayang sama kita. Ya terima saja. Lagian kalau kita diputusin sama dia, yang rugi kita sendiri," kata Dian (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak>, 2007)

Akan tetapi, pemikiran seperti itu sejatinya merupakan racun yang diam-diam menggerogoti diri dari dalam tanpa menyadari kehadirannya secara langsung. Dampaknya terkadang atas dasar tersebut mereka tetap bertahan di bawah bayang-bayang kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya.

Di Indonesia sendiri pada masyarakat belakangan ini bermunculan gerakan perempuan yang didirikan sebagai bentuk kepedulian terhadap maraknya kasus penganiayaan atau kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga (KDRT). Namun masih sedikit yang memberinya perhatian terhadap kekerasan yang terjadi dalam berpacaran (KDP). Sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang kesehatan reproduksi dan gender menemukan bahwa sejak tahun 1994 – 2001, dari 1683 kasus kekerasan yang ditangani, 385 diantaranya adalah KDP (Komnas Perempuan dalam <http://www.kompas-online.com>, 2002). Sedangkan Rumah Sakit Bhayangkara di Makassar yang baru-baru ini membuka pelayanan satu atap (*One Stop Service*) dalam menangani masalah kekerasan terhadap perempuan mendapati bahwa dari tahun 2000-2001 ada 7 kasus KDP yang dilaporkan. (<http://www.kompas-online.com>, 2002).

Woman Crisis Center di Nganjuk, Jawa Timur (<http://news.okezone.com>, 2007) melaporkan bahwa sepanjang tahun 2007 terdapat 7 kasus kekerasan pacaran dari 200 kasus kekerasan terhadap perempuan. Sementara itu, data kasus kekerasan yang ditangani oleh Jaringan Relawan Independen (JaRI) periode April 2002 – Juni 2007, yakni dari 263 kasus kekerasan yang masuk, ada 92% korban perempuan (sekitar 242 orang). Rincian kasusnya, terdapat 173 kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan 34 kasus kekerasan terhadap perempuan (KTP), termasuk didalamnya KDP (<http://www.institutperempuan.or.id>, 2007). Data terbaru dari JaRI sampai tanggal 22 Oktober 2007 (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak>, 2007) mencatat terdapat tujuh kasus kekerasan dalam pacaran. Kasus terjadi pada perempuan yang belum menikah, rata-rata berusia 18-25 tahun. Jumlah yang sebenarnya terjadi mungkin lebih dari itu. Tetapi karena dianggap wajar, mereka tidak melaporkannya.

Fenomena kekerasan dalam pacaran sebenarnya sudah lama ada dan terjadi dalam lingkungan masyarakat kita. Akan tetapi hal tersebut seakan - akan diingkari baik oleh korban, pihak – pihak luar yang mengetahui dan terlebih oleh

si pelaku sendiri. Meneliti data berupa angka -angka yang tercatat di atas, nampaknya jumlah kasus kekerasan dalam pacaran yang dilaporkan tergolong masih sedikit. Bird, Stith dan Schladale, 1991 (dalam Bird & Melville, 1994) menemukan hal yang unik dalam penelitian mereka tentang kekerasan berpacaran. Fenomena tersebut adalah kenyataan bahwa sekitar 40 – 50 % dari perempuan yang menjadi korban kekerasan, terutama kekerasan fisik, terus melanjutkan hubungan pacaran mereka dengan pasangan yang telah menyiksanya. Hal ini memberi kesan bahwa kekerasan dalam pacaran cenderung dianggap sebagai hal yang wajar diterima sebagai risiko berpacaran sekaligus juga menyebabkan korban umumnya tetap bertahan dalam hubungan pacaran yang berkekerasan.

Kekerasan dalam berpacaran didefinisikan sebagai segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan fisik maupun psikologis yang terjadi dalam hubungan pacaran (Bird & Melville, 1994). Sasaran kekerasan fisik misalnya pemukulan terhadap tubuh dan belaian atau jamahan terhadap tubuh sementara pihak yang lain (pasangan) tidak menyukainya. Antara 33 – 50 % dari murid kuliah di Amerika mengalami kekerasan fisik beberapa kali selama masa pacaran mereka dalam berbagai jenis; pukulan, tamparan, dorongan, tonjokan dan sebagainya (Bird, Stith & Schladale, 1991 dalam Bird & Melville, 1994; Lloyd & Archer, 1991). Akibat yang diperoleh dari adanya kekerasan fisik diantaranya luka fisik yang kasat mata dan tekanan mental.

Sedangkan kekerasan psikologis berkaitan dengan kebohongan, ancaman, tekanan dan cacian -- baik lewat perkataan maupun perbuatan yang berakibat pada minimalisasi kemampuan mental dan otak (Bird & Melville, 1994), dimana kekerasan secara psikis mengikis kemampuan mental seseorang untuk dapat berpikir secara rasional, sehingga individu yang menjadi korban merasa tidak memiliki pilihan selain mengikuti permintaan pasangannya untuk menunjukkan cintanya tersebut (Engel, 1990).

Lantas apa yang menyebabkan seseorang, terutama perempuan cenderung untuk bertahan dalam hubungan pacaran yang berkekerasan ? Menurut Ellin Rozana dari Institut Perempuan, payung hukum terhadap terjadinya tindak kekerasan terhadap perempuan, sudah cukup terakomodasi melalui UU No. 23

tahun 2004 tentang KDRT. Namun untuk KDP, dikatakannya belum ada payung hukum khusus, dan masih menggunakan KUHP sebab dianggap kasus kriminal biasa sehingga para korban KDP umumnya mengalami kesulitan untuk membawa masalah mereka ke meja hukum (<http://www.institutperempuan.or.id>, 2007). Selain karena merasa apa yang dialami oleh perempuan pada masa pacaran adalah sebagai hal yang wajar, belum adanya kepastian hukum tentang kekerasan dalam berpacaran seperti yang diungkapkan oleh Ellin Rozana tersebut, nampaknya dapat menjawab mengapa belum banyak kasus KDP yang terungkap.

Bila dari segi hukum seperti yang telah dijelaskan di atas, belum adanya Undang – Undang yang mengatur secara tegas tentang KDP, Gloria Bird dan Keith Melville (1994) melihat dalam penelitian mereka bahwa sistem norma tentang relasi antara laki-laki dan perempuan yang berlaku sebagai karakteristik hubungan itu sendiri merupakan sebuah potensi timbulnya kekerasan. Observasi mereka dalam penelitian tentang kekerasan dalam berpacaran mengindikasikan adanya standar ganda sebagai dasar utama berjalannya suatu hubungan menunjukkan bahwa tidak hanya tujuan dan cara pandang laki – laki dan perempuan yang berbeda, tetapi menunjukkan pula bahwa laki – laki memiliki kekuasaan lebih besar dari perempuan dalam hubungan tersebut (Dilorio, 1989 dalam Bird & Melville, 1994).

Dalam konteks berpacaran, kekerasan yang dialami oleh perempuan kadang tidak disadari secara langsung (Sharpe & Taylor, 1999). Dalam kekerasan berpacaran, korban (yang mayoritas adalah perempuan) umumnya bertahan dengan dalih bahwa pasangannya melakukan kekerasan karena sedang mengalami masalah dan ia seharusnya bisa menerima perlakuan tersebut atau rasionalisasi lain adalah keadaan dimana setelah melakukan kekerasan pasangan biasanya menunjukkan sikap menyesal, meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi lagi serta bersikap manis kepada korban. Prinsip seperti demikian yang sering kali diungkapkan oleh pelaku kekerasan untuk meminta korban melakukan apa yang diinginkannya. Oleh korban hal ini biasanya dianggap sebagai sebuah penilaian bahwa dalam ikatan cinta pengorbanan merupakan hal yang wajar. Korban membiarkannya terjadi karena menganggap tidak ada risiko besar yang menjadi konsekuensi dari ”pembiaran” tersebut. Hal ini perlu digaris bawahi, bahwa

kekerasan dalam bentuk apapun adalah sesuatu yang berpola dan memiliki siklus (Sharpe & Taylor, 1999).

Laki-laki pun sebenarnya dapat juga menjadi pihak yang dirugikan bila terjadi tindak kekerasan dalam suatu hubungan interpersonal. Lantas, mengapa yang menjadi korban dalam kekerasan, terutama kekerasan dalam pacaran mayoritas adalah perempuan ?

Sistem nilai, norma, dan stereotip tentang perempuan telah lama dilihat sebagai salah satu faktor utama yang mempengaruhi posisi maupun hubungan perempuan dengan laki-laki atau dengan lingkungannya dalam struktur sosial yang ada (Crawford & Unger, 1992). Banyak pendapat yang mengatakan bahwa nilai atau norma tentang perempuan dalam masyarakat tumbuh dan dilestarikan melalui konsensus dalam masyarakat itu sendiri yang dibawa secara turun-temurun dan dijadikan panutan masyarakatnya. Pandangan terhadap kedudukan perempuan dan laki – laki dalam suatu hubungan juga didukung oleh pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan seseorang. Norman dan Collins (1995) menyebut bahwa hubungan antara anak dengan orangtua mempengaruhi pembelajaran anak terhadap peran gender. Orangtua berperan sebagai model bagi tingkah laku peran gender dan kualitas hubungan anak dan orangtua memiliki peranan yang penting dalam menentukan sikap anak untuk menginternalisasikan peran gender yang dipelajarinya (Serbin, Powlishta & Gulko, 1993 dalam Norman & Collins, 1995).

Adanya pemikiran tentang laki-laki dan perempuan yang dianut oleh masyarakat, memberikan ide kepada laki-laki untuk lebih berkuasa serta memberikan pandangan bahwa perempuan adalah 'lemah' dan 'penurut' (Crawford & Unger, 1992). Tindak kekerasan -- khususnya kekerasan dalam berpacaran, dialami lebih banyak oleh pihak perempuan sebagai korban salah satunya adalah karena adanya ketimpangan kekuasaan atau peran gender (Crawford & Unger, 1992). Oleh karena itu, kekerasan terhadap perempuan (termasuk KDP) bisa dikatakan sebagai sebuah 'produk budaya'. Hal ini tentunya memiliki implikasi tersendiri pada diri perempuan sebagai korban dalam membentuk pandangannya tentang kedudukan laki-laki dan perempuan, khususnya dalam konteks hubungan pacaran.

Terkait dengan konsep gender, perempuan umumnya cenderung untuk memiliki ide atau persepsi romantis tentang suatu relasi, cinta maupun pasangan mereka (Crawford & Unger, 1992). Hal ini tentunya tak luput dari sumbangan media audio visual seperti film atau novel romantis yang mengisi alam imajinasi perempuan-perempuan tersebut ke dalam romantisme yang melebihi kewajaran. Akibatnya kebanyakan perempuan mendambakan kondisi hubungan ideal yang romantis layaknya yang terjadi dalam film-film maupun novel romantis – untuk terjadi dalam kehidupan percintaan mereka. Adanya ide romantis tersebut juga memiliki perannya dalam membentuk rasa ‘kebal’ dalam diri perempuan terhadap kekerasan yang dialaminya (Billingham, 1987 dalam Crawford & Unger, 1992).

Selain itu, kekerasan dalam pacaran dapat juga terjadi sebagai dampak dari perbedaan tujuan antara laki – laki dan perempuan dalam pembinaan hubungan tersebut. Umumnya, laki-laki cenderung untuk membina hubungan pacaran sebagai sarana perolehan kepuasan atau pengalaman seksual sedangkan perempuan membina hubungan pacaran untuk menyeleksi pasangan hidup (Brehm, 1992). Persepsi yang berlebihan terhadap apa yang diharapkan dari pasangannya juga dapat memicu timbulnya kekerasan. Laki-laki cenderung mengharapkan pacarnya untuk selalu berada di sisinya. Sedangkan perempuan umumnya mempersepsi pacarnya sebagai satu-satunya laki-laki di dunia ini yang dapat membahagiakannya (Gannon, dkk., 2004).

Masih terkait dengan hal – hal yang telah disebutkan di atas, nampaknya dalam suatu hubungan interpersonal dekat tidak akan lepas dari yang namanya pengorbanan – misalnya merelakan sesuatu dalam diri seseorang untuk kebahagiaan pasangannya. Pada suatu kondisi tertentu, adanya “pengorbanan” ini seperti dapat membawa seseorang pada bentuk hubungan yang tidak sehat, yaitu kodependensi. Dalam kodependensi terdapat adanya saling kebergantungan yang ekstrim sehingga menyebabkan diri dan identitas personal seseorang tercampur dengan orang yang menjadi tempatnya bergantung serta pada akhirnya dapat menimbulkan perasaan menyalahkan diri sendiri, dependen dan ketidakberdayaan (Tobias & Lalich, 1989). Kodependensi ini dapat timbul salah satunya karena adanya idealisasi berlebihan terhadap sosok pasangan dimana seseorang menempatkan pasangannya tersebut dalam bingkai positif sehingga

membuat ia cenderung melihat kekerasan yang terjadi sebagai sesuatu yang kurang berarti (Miller, Perlman & Bhrem, 2007).

Dalam konteks relasi yang berkekerasan, adanya kodependensi ini dapat menyebabkan terhapusnya batasan – batasan personal dalam diri korban, sehingga ia menjadi submisif dan memberikan respon yang tidak realistis pada si pelaku (Tobias & Lulich, 1989). Misalnya menuruti atau memberikan pembenaran terhadap perkataan si pelaku maupun merasionalisasi tindak kekerasan si pelaku sebagai tanda cinta -- yang pada akhirnya akan menimbulkan sikap pengabaian terhadap kekerasan yang terjadi sehingga ia tetap berada dalam relasi yang berkekerasan tersebut.

Berdasarkan hal - hal yang telah dipaparkan di atas nampaknya dapat dikatakan bahwa sistem norma yang berlaku dalam masyarakat, yaitu tentang bagaimana kedudukan laki-laki dan perempuan dalam suatu hubungan memiliki peran dalam membentuk karakteristik suatu hubungan serta membuat seseorang tetap bertahan, khususnya dalam hubungan pacaran yang mengarah pada timbulnya kekerasan. Sistem norma tersebut dalam skala yang kecil tentunya tidak lepas dari peran pengasuhan orangtua yang nantinya akan berperan juga dalam mensosialisasikan peran gender pada anak. Dengan adanya keyakinan tertentu tentang peran gender, seseorang terutama perempuan nantinya akan membentuk pemikiran tersendiri tentang bagaimana suatu hubungan romantis harusnya berjalan, maupun tentang bagaimana seharusnya seorang perempuan mencintai pasangannya. Oleh karena itu, mengacu pada apa yang dipaparkan oleh Bird dan Melville (1994), peneliti kemudian menyimpulkan bahwa pengasuhan, ideologi gender, pemaknaan terhadap cinta dan kodependensi sebagai faktor – faktor yang berperan terhadap bertahannya perempuan dalam suatu relasi pacaran berkekerasan.

Akan tetapi bagaimana faktor-faktor tersebut berperan, cenderung bersifat personal pada setiap individu. Sifat fenomena yang unik dan individualitas dalam memaknai peristiwa yang terjadi dalam diri seseorang mengarahkan peneliti untuk mengkaji fenomena ini berdasarkan metode kualitatif. Berdasarkan Poerwandari (2005), metode kualitatif digunakan atas dasar realitas sosial merupakan sesuatu yang partisipatif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang berada di luar diri

individu karena manusia tidak secara sederhana mengikuti hukum-hukum alam di luar diri, melainkan menciptakan rangkaian makna dalam menjalani kehidupan.

1. 2. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan utama yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

”Bagaimanakah gambaran pola asuh, ideologi gender, pemaknaan cinta dan kodependensi sebagai faktor yang berperan terhadap bertahannya remaja perempuan dalam relasi pacaran yang berkekerasan?”

Berdasarkan pertanyaan utama tersebut, terdapat beberapa subpertanyaan, yaitu :

1. bagaimana gambaran pola asuh yang diterima oleh responden ?
2. bagaimana gambaran ideologi gender yang diyakini oleh responden ?
3. bagaimana gambaran karakteristik relasi pacaran dan penghayatan hubungan cinta yang dijalani oleh responden?
4. bagaimanakah responden memaknai peran kekerasan dalam relasi pacaran yang pernah dijalaninya ?
5. adakah dan bagaimanakah gambaran kodependensi yang terjadi dalam hubungan cinta yang dijalani oleh responden ?

1. 3. Isu Etis

Permasalahan yang menjadi tema dalam penelitian ini merupakan hal yang cukup sensitif untuk digali karena kondisi responden sebagai korban kekerasan. Oleh karena itu, selama proses maupun penulisan hasil penelitian ini, peneliti menyamarkan identitas responden serta pasangannya dengan menggunakan nama yang berbeda demi menjaga kerahasiaan identitas responden yang sebenarnya. Peneliti juga sejak awal proses wawancara memberitahukan tujuan penelitian dan meminta persetujuan agar responden merasa nyaman dan tidak terancam saat berpartisipasi dalam penelitian.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menjaga kerahasiaan data responden dan menjaga suasana wawancara agar responden dapat merasa nyaman serta sebisa mungkin meminimalisir munculnya konsekuensi negatif pada partisipan akibat keterlibatannya dalam proses penelitian ini. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengikuti alur cerita atau

jawaban yang diberikan oleh responden pada saat wawancara. Selanjutnya, data – data dan hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini hanya digunakan untuk kepentingan akademis.

1. 4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola asuh, ideologi gender, pemaknaan cinta dan kodependensi sebagai faktor yang berperan terhadap bertahannya remaja perempuan dalam relasi pacaran yang berkekerasan.

1. 5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan titik cerah bagi setiap individu terutama remaja perempuan untuk lebih memahami hubungan interpersonal romantis yang mereka jalani secara objektif serta mengenali potensi-potensi yang dapat menimbulkan kekerasan dalam hubungan tersebut. Diharapkan pula penelitian ini mampu menambah khazanah pengetahuan yang berkaitan dengan kekerasan dalam pacaran maupun faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebuah wadah pengetahuan baru guna membantu meningkatkan sosialisasi informasi dan pencegahan kekerasan terhadap perempuan yang terjadi tidak hanya dalam rumah tangga, tetapi juga terjadi dalam masa berpacaran.

1. 6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang topik penelitian yang diangkat, pertanyaan penelitian, signifikansi penelitian, tujuan, manfaat serta sistematika penulisan.
- Bab II Tinjauan Kepustakaan, berisi tentang teori pola pengasuhan, ideologi gender, penghayatan dan pendefinisian cinta, relasi pacaran, kekerasan dalam pacaran serta kodependensi

- Bab III Metode Penelitian, berisi tentang metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, alat penelitian dan prosedur penelitian.
- Bab IV Temuan dan Analisis (gambaran masing – masing kasus), berisi tentang deskripsi hasil observasi dan deskripsi hasil wawancara yaitu gambaran umum subjek dan gambaran umum kekerasan yang dialami serta analisis intrakasus
- Bab V Temuan dan Analisis Umum, yaitu penggabungan dari ketiga temuan pada tiga responden untuk melihat persamaan dan perbedaan yang ditemukan dari hasil wawancara
- Bab VI Kesimpulan, Diskusi dan Saran

